

WARTA SEPEKAN

Ketulusan Sebagai Dasar Hidup Menjadi Serupa Dengan Kristus

Pesan Minggu Ini

Hal 1

GEMA

Gemar Membaca Alkitab

Hal 2



www.gbi-ka.org

DAFTAR ISI

Hal

PESAN MINGGU INI 1

RENUNGAN (GEMA) 2

Senin

Selasa

Rabu

Kamis

Jumat

Sabtu

Minggu

PENGUMUMAN DAN JADWAL KEGIATAN IBADAH 9

Pendaftaran Pernikahan (BPN)

Baptisan Air

Formulir Permohonan Doa

Sehati Berdoa Untuk Indonesia

Jadwal Kegiatan Ibadah



MENJADI TERANG

“Bangkitlah, menjadi teranglah, sebab terangmu datang, dan kemuliaan Tuhan terbit atasmu. Sebab sesungguhnya, kegelapan menutupi bumi, dan kekelaman menutupi bangsa-bangsa; tetapi terang Tuhan terbit atasmu, dan kemuliaan-Nya menjadi nyata atasmu. Bangsa-bangsa berduyun-duyun datang kepada terangmu, dan raja-raja kepada cahaya yang terbit bagimu.” (Yesaya 60:1-3)

Nabi Yesaya menegur umat Allah karena **kebutaan rohani** mereka terhadap jalan-jalan Tuhan. Kebutaan rohani itu membuat umat berjalan dalam kegelapan, meraba-raba tanpa arah, seperti orang buta tanpa tongkat dan penuntun. Karena itu, Yesaya menyerukan agar umat Tuhan **bangkit dan menjadi terang**, untuk menghalau kegelapan yang meliputi bumi.

Fokus utama pemberitaan Yesaya adalah **keagungan Allah** yang kontras dengan **kelemahan dan ketidaksetiaan umat-Nya**. Namun demikian, Allah tetap setia pada janji-Nya untuk menjadikan umat-Nya sebagai **terang bagi bangsa-bangsa**. Allah menghargai **doa syafaat dan kesetiaan** sebagian kecil umat yang tetap hidup benar di hadapan-Nya di tengah-tengah generasi yang berpaling dari Allah.

Sesuai dengan arti namanya, *Yesaya—yang berarti Tuhan menyelamatkan*—ia disebut **nabi penyelamat**, sebab seluruh pemberitaannya menegaskan bahwa **keselamatan berasal dari Tuhan**. Yesaya sering disebut juga sebagai nabi Injili, karena nubuat-nubuatnya tentang **kedatangan Yesus Kristus sebagai Juruselamat** begitu lengkap dan mendetail.

Melalui nubuatnya, terang yang diserukan Yesaya pada zamannya merupakan kenyataan rohani yang digenapi sepenuhnya dalam diri Yesus Kristus. **Dialah Terang Dunia**, yang datang untuk menyelamatkan manusia dari kegelapan dosa. Yesus menjadi **jalan, kebenaran, dan hidup**, agar **setiap orang yang percaya kepada-Nya berjalan dalam terang yang menuntun kepada keselamatan dan kehidupan kekal**.

Perintah untuk **menjadi terang bagi bangsa-bangsa** kini berlaku bagi gereja Tuhan di seluruh dunia. Setiap orang percaya dipanggil dan diutus untuk **memancarkan terang Kristus**, menghadirkan kasih, kebenaran, dan keselamatan bagi mereka yang masih hidup dalam kegelapan.

Sebagaimana Allah memanggil umat-Nya di zaman Yesaya, demikian pula hari ini Ia memanggil kita: **“Bangkitlah, menjadi teranglah, sebab terangmu datang.” MT**

GEMA

GEMAR MEMBACA ALKITAB

MEMPERSIAPKAN DIRI

BERDOA

**MEMBACA
BACAAN SABDA**

**FOKUS PADA
AYAT MAS**

MERENUNGKAN

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Kisah 17:22-34

Sabda Renungan : *“Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada, seperti juga kata pujangga-pujanggamu: Karena kita ini dari keturunan Allah juga.”* (Kisah Para Rasul 17:28)

Allah senang ketika kita menyembah-Nya dan hidup bergaul dengan-Nya. Namun, penyembahan kita **tidak menambahkan apa pun** kepada Allah. Sebaliknya, jika kita tidak menyembah-Nya dan tidak bergaul dengan-Nya, hal itu **tidak mengurangi apa pun** dari Allah. **Dia tetap Allah — baik** ketika kita menyembah-Nya maupun ketika kita tidak menyembah-Nya.

Jika Allah senang ketika kita menyembah dan bergaul dengan-Nya, itu **bukan untuk kepentingan Allah**, melainkan untuk **kepentingan kita sendiri**. Allah akan tetap melakukan apa yang dikehendaki-Nya, tidak peduli apakah manusia menyembah-Nya atau tidak, sebab Allah tidak perlu dirayu oleh penyembahan manusia. Dengan demikian, **Allah tidak bergantung kepada manusia**, tetapi manusialah yang sepenuhnya **bergantung kepada Allah**. Jika manusia menolak Allah, **Dia tetap Allah**.

Suatu ketika, ada seorang pemuda cerdas dan beriman yang melanjutkan studinya ke sebuah perguruan tinggi ternama yang sangat liberal. Pada pertemuan pertama di kelas, dosennya berkata: *“Gagasan tentang Allah adalah ide kuno yang sudah tidak dibutuhkan lagi.”* Pemuda itu sangat terkejut mendengar pernyataan tersebut.

Setelah kuliah, ia berdiskusi dengan rekan-rekan sesama mahasiswa baru, dan hampir semua menyetujui perkataan dosen itu. Bahkan salah seorang dari mereka berani berkata: *“Kalau pun Allah itu ada, akulah orangnya.”* Pemuda beriman itu segera menghubungi ayahnya, yang adalah seorang pendeta, dan berkata: *“Ayah, aku seperti kuliah di neraka.”* Dengan tenang sang ayah menjawab: *“Sabar, Nak. Teruslah tekun belajar, sebab sekalipun engkau berada di neraka, Allah tetap menyertaimu.”*

Beberapa waktu kemudian, sang ayah mengadakan waktu kebersamaan khusus dengan anaknya. Ia berkata: *“Nak, sekalipun ada orang yang mengatakan bahwa gagasan tentang Allah sudah tidak relevan dengan kemajuan zaman, bahkan semakin banyak orang yang memproklamasikan diri sebagai Allah, ketahuilah — hal itu tidak mengubah Allah sedikit pun. Sebab Allah tetap Allah, dari dahulu, sekarang, dan sampai selama-lamanya.”*

Ketika seseorang **memper-Allah-kan dirinya sendiri**, pada saat yang sama ia sebenarnya **tidak mengenal dirinya sendiri**. Sebab, **tidak ada seorang pun** yang sungguh-sungguh mengetahui siapa dirinya, dari mana asalnya, ke mana tujuannya, dan mengapa ia ada — lepas dari Allah. **Semua kehidupan harus dijalani dalam hubungan dengan Allah, karena hidup yang sejati adalah hidup yang bergantung kepada-Nya.** MT

Allah tetap Allah walau tak disembah, tetapi penyembah-Nyalah yang semakin benar

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Mazmur 23:1-6**Sabda Renungan : “TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku.” (Mazmur 23:1)**

Raja Daud adalah sosok beriman yang sepanjang hidupnya diabdikan untuk terus belajar mengenal Allah. Pada masa tuanya, ia menulis *Mazmur 23* dengan mere-nungkan kembali pengalamannya sebagai gembala di masa muda. *Mazmur 23* me-ngungkapkan betapa **dalamnya pengenalan Daud akan Allah, yang dibuktikan melalui kedekatan dan kepercayaannya kepada-Nya.**

Dalam perenungannya, Daud menyadari bahwa perannya sebagai gembala bagi domba-dombanya menggambarkan peran Allah sebagai Gembala dalam hidupnya.

Dengan jujur Daud mengakui, *“Tuhan adalah gembalaku.”* Seakan-akan Daud ingin mengatakan: *“Gembala akan tetap menjadi gembala, dan domba akan tetap men-jadi domba, sekalipun hubungan di antara keduanya begitu dekat. Jika ada domba yang memperlakukan gembala seolah-olah ia juga domba, maka seluruh kawanannya akan kebingungan. Selama domba membiarkan dan menaati gembalanya sebagai gembala, mereka akan selalu dipimpin menuju rumput yang hijau dan air yang ten-ang.”*

Domba tidak boleh mengambil alih tempat gembala, sama seperti gembala pun tidak akan menjadi domba. Berhentilah berusaha menjadikan Allah seperti diri kita sendiri, dan biarkanlah Allah tetap menjadi Allah. Dengan demikian, **Allah akan membentuk diri kita menjadi seperti yang Ia kehendaki — diri kita yang sejati.**

Daud adalah seorang raja yang berhasil menjadikan Israel bangsa besar dan ber-wibawa. Namun, dalam keberhasilannya, ia **tetap rendah hati dan menjadikan Al-lah sebagai Tuhan dan Rajanya.** Bahkan dalam masa-masa kelam ketika ia jatuh dalam dosa, Daud tidak menolak teguran Tuhan. Ia mengakui kesalahannya, memo-hon ampun, dan rela didisiplinkan oleh Allah.

Melalui pengalaman-pengalaman pahit itulah Daud semakin mengenal siapa Allah sebenarnya —bahwa dirinya tidak sempurna, sedangkan **Allah adalah Pribadi yang sempurna.** Daud, yang pernah menjadi gembala dan raja, akhirnya menyadari bah-wa Allah adalah Gembala dan Rajanya yang sejati. Ia tidak bermaksud menyamakan dirinya dengan Allah, melainkan menyatakan bahwa dirinya hanyalah gembala yang lemah, sedangkan **Allah adalah Gembala yang sempurna dan Mahakuasa.** Daud hanyalah raja yang penuh kelemahan dan kesalahan, sedangkan **Allah adalah Raja Damai, Raja yang kekal, dan Raja di atas segala raja. MT**

Allah tetap Allah, penyembah Allah semakin hidup dekat dengan Allah

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : 1 Samuel 2:1-11

Sabda Renungan : *“Tidak ada yang kudus seperti TUHAN, sebab tidak ada yang lain kecuali Engkau, dan tidak ada gunung batu seperti Allah kita.” (1 Samuel 2:2)*

Allah kita adalah **Allah yang Maha Tahu**. Dia mengetahui segala sesuatu — yang sudah terjadi, sedang terjadi, dan yang akan terjadi. Allah tahu apa yang kita pikirkan dan apa yang kita lakukan, bahkan di tempat yang paling tersembunyi. Tidak ada sesuatu pun yang tidak diketahui oleh Allah, sebab Dia **Mahatahu** (*omniscient*). Kesadaran bahwa Allah mengetahui segala sesuatu seharusnya memengaruhi cara kita berpikir, berbicara, dan bertindak. Allah tidak membutuhkan sumber informasi dari luar diri-Nya untuk mengetahui sesuatu. Ia tidak bergantung pada siapa pun atau apa pun, karena **pengetahuan-Nya sempurna dan tak terbatas**. Berbeda dengan manusia, yang selalu bergantung pada orang lain untuk menambah pengetahuan dan memahami sesuatu.

Dengan memahami bahwa Allah Mahatahu, kita seharusnya tidak sembarangan dalam berpikir, berbicara, dan bertindak. Kita pergi berkonsultasi dengan dokter karena kita tahu bahwa dokter memahami tentang sakit dan kesehatan. Kita menukarkan resep di apotek karena kita percaya bahwa apoteker tahu cara meracik obat dengan tepat. Kita naik pesawat ke tempat yang jauh karena kita yakin bahwa pilot menguasai cara menerbangkan pesawat. Kita belajar kepada guru karena kita tahu bahwa guru memiliki pengetahuan yang kita butuhkan. Demikian juga, **kita bersandar kepada Allah karena kita memahami bahwa Dia adalah Allah yang Mahatahu**. Alangkah baiknya bila kita selalu menyadari kemahatahuan Allah, agar dalam berpikir, berbicara, dan bertindak kita selalu jujur, tulus, dan bersih di hadapan-Nya.

Ada sebuah kisah tentang seorang kakek yang kaya raya. Pada masa tuanya, pendengarannya hampir hilang — bisa dikatakan ia hampir tuli. Mengetahui kondisi itu, anak-anak, menantu, dan cucu-cucunya sering berbicara sembarangan meskipun sang kakek hadir bersama mereka.

Suatu hari, diam-diam sang kakek pergi ke dokter untuk berkonsultasi. Dokter memberinya alat bantu dengar yang kecil dan sangat canggih. Beberapa waktu kemudian, dokter bertanya kepada sang kakek bagaimana hasilnya. Kakek itu menjawab dengan tenang, *“Saya tidak pernah memberitahukan kepada keluarga bahwa saya bisa mendengar. Saya hanya duduk diam dan mendengarkan percakapan mereka. Sudah dua kali saya mengubah surat wasiat saya setelah mendengar pembicaraan mereka.”*

Kisah ini mengingatkan kita bahwa sering kali manusia bertindak sembarangan karena menganggap tidak ada yang tahu. Namun, **Allah selalu tahu** — bahkan sebelum kata itu terucap atau tindakan itu dilakukan. **Hiduplah dengan kesadaran bahwa Allah Mahatahu**. Karena ketika kita sadar akan pandangan-Nya yang menembus segalanya, kita akan belajar **hidup dengan hati yang bersih, tulus, dan takut akan Dia**. MT

Hiduplah selalu di hadapan Allah yang Mahatahu

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Mazmur 139:7-12

Sabda Renungan : *“Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu?” (Mazmur 139:7)*

Renungan: Allah yang Mahahadir. **Allah hadir di semua tempat pada waktu yang sama.** Artinya, tidak ada satu ruang atau tempat pun di dunia ini yang tanpa kehadiran Allah. Sebagian besar manusia justru merasa tidak nyaman dengan Allah yang Mahahadir. Itulah sebabnya manusia cenderung menyukai berhala-berhala.

Manusia menyukai berhala karena berhala dapat dijaga, diawasi, dan dikendalikan. Ada pula yang menciptakan sistem teologis yang berusaha membatasi atau mengontrol Allah, seperti **panteisme** dan **deisme**.

Alkitab menceritakan seorang nabi yang berusaha **lari dari Allah**, padahal seharusnya ia **lari kepada Allah**. Dia adalah nabi Yunus, yang akhirnya harus *“membayar biaya pelariannya”* karena mencoba melarikan diri dari hadapan Allah. **Jika kita lari kepada dan bersama Allah, maka Dialah yang akan membayar biaya perjalanan kita.**

Tetapi *jika kita lari dari Allah, maka kita sendirilah yang harus menanggung semua biayanya.* Karena **kita percaya bahwa Allah kita adalah Allah yang Mahahadir**, janganlah pernah mencoba lari atau bersembunyi dari-Nya. Sikap seperti itu adalah **kesia-siaan yang sangat merugikan.**

Bila kita lari dari Allah, perjalanan hidup akan menjadi jauh, berat, dan penuh kesulitan. Namun, bila kita lari kepada Allah, perjalanan hidup akan menjadi dekat, ringan, dan mudah ditempuh. *Bila kita lari dari Allah, kita akan berputar-putar dalam kegelapan yang penuh kebingungan.* Tetapi bila kita lari kepada Allah — yang kita imani sebagai Allah yang Mahahadir — **kita akan tiba tepat waktu, menuju tujuan yang jelas .**

Meyakini bahwa **Allah Mahahadir berarti menyadari bahwa Ia sangat dekat dan terlibat secara nyata dalam kehidupan kita.** Sungguh menyenangkan mengenal Allah yang Mahahadir! Allah yang Mahahadir memanggil kita supaya kita semakin mengerti bahwa Ia hadir secara pribadi dalam setiap aspek hidup kita.

Kita memiliki **Allah yang Mahahadir — artinya, Ia senantiasa berhubungan dengan segala pengalaman hidup kita.** Segala sesuatu dalam hidup kita, sekecil apa pun, mendapat perhatian-Nya. Allah yang Mahahadir juga memberikan kehadiran yang istimewa bagi anak-anak-Nya, yaitu mereka yang percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Ia memperlakukan umat tebusan-Nya sebagai anak-anak-Nya, sebagai bagian dari keluarga-Nya yang dikasihi.

Nikmatilah kehadiran-Nya yang spesial setiap hari — karena di mana pun kita berada, Dia selalu ada bersama kita. MT

Di manapun kita berada di situ Allah hadir

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Mazmur 33:1-22**Sabda Renungan : “Sebab firman TUHAN itu benar, segala sesuatu dikerjakan-Nya dengan kesetiaan.” (Mazmur 33:4)**

Segala sesuatu diketahui oleh Allah. Tidak ada tempat dan waktu yang tanpa kehadiran-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang tidak dapat dibuat oleh Allah. Kita harus terus belajar untuk memahami dan mengenal Dia. Allah mengetahui setiap kesulitan dan keterbatasan kita. Dia hadir dan bersedia terlibat dalam setiap persoalan hidup yang kita hadapi. Yang tidak kalah penting, Dia juga berkuasa untuk menolong dan melindungi kita.

Suatu hari Minggu, seorang anak kecil duduk di serambi gereja menunggu ayah dan ibunya. Pendeta gereja itu menghampirinya, karena tahu bahwa anak tersebut baru saja selesai mengikuti kebaktian sekolah minggu. Pendeta bertanya kepadanya, *“Hai anak muda, kalau engkau bisa menceritakan kepadaku segala sesuatu yang bisa dibuat oleh Allah, aku akan memberimu sebuah apel yang segar.”* Anak itu menatap sang pendeta dengan sopan dan menjawab, *“Pak, kalau Bapak bisa menceritakan kepada saya sesuatu yang tidak bisa dibuat oleh Allah, saya akan memberikan Bapak sekotak apel segar.”*

Pendeta itu terdiam sejenak, lalu tersenyum dan memeluk anak kecil itu dengan penuh kagum. Ia kemudian memberinya hadiah yang jauh lebih besar daripada sekotak apel segar. Isi dari percakapan itu sederhana, tetapi sangat dalam: Bukan tentang menemukan apa yang bisa dibuat Allah, melainkan tentang menyadari bahwa **tidak ada sesuatu pun yang tidak bisa dilakukan oleh Allah**, karena Dia adalah **Allah yang Mahakuasa**, yang tak terbatas dalam kekuasaan-Nya. Manusia yang melepaskan diri dari kekuasaan Allah sebenarnya sedang memberontak terhadap kenyataan ini.

Banyak orang berlari kepada ilmu pengetahuan dan menjadikannya sebagai pengganti Allah. Mereka mengadakan berbagai pertemuan dan diskusi untuk meninggikan martabat ilmu pengetahuan di atas kekuasaan Allah. Tanpa sadar, mereka sedang berusaha merampas tempat Allah — karena mereka tidak mau percaya kepada Pribadi yang lebih besar dari dirinya sendiri.

Sesungguhnya, mereka hanyalah **pemberontak yang kecil dan tidak berarti**, yang sedang berjalan menuju kebinasaan. Ilmu pengetahuan hanya mampu meneliti dan mengoptimalkan apa yang sudah ada. Ia tidak mampu menciptakan sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada. Sedangkan Allah menciptakan alam semesta dan segala isinya dari ketiadaan menjadi ada. Bagi Allah, menciptakan alam semesta semudah menciptakan seekor cacing. Dia tidak perlu bekerja keras. Cukup dengan firman-Nya saja *“Jadilah alam semesta!”* — maka apa yang sebelumnya belum ada, seketika menjadi ada. Jika Allah mampu menciptakan seluruh alam semesta, maka Dia juga mampu menjawab doa-doa kita, bahkan doa-doa yang terasa mustahil dijawab oleh kekuatan alam semesta ini. **MT**

Segala sesuatu yang ada berada di bawah kuasa Allah

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Ibrani 7:23-28

Sabda Renungan : “Karena itu Ia sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah. Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka.” (Ibrani 7:25)

Hal yang paling utama dalam meyakini dan mengenal kemahakuasaan Allah adalah **mengenal Dia sebagai Pribadi yang mampu dan berkuasa menyelamatkan kita**. Bukan hanya itu, Allah juga berkuasa memelihara apa yang telah dipercayakan-Nya kepada kita hingga pada hari Tuhan. Sebab itu, di dalam Kristus, anugerah keselamatan kita adalah kuat dan teguh. Artinya, begitu kita diselamatkan oleh iman kepada Tuhan Yesus, kita akan tetap terpelihara — bukan karena kemampuan kita untuk berpegang pada Allah, tetapi karena Dia yang mampu dan berkuasa memegang kita.

Jika keselamatan kita bergantung pada kekuatan kita sendiri, maka kita hanya akan selamat satu hari dan hilang pada hari berikutnya; selamat satu menit dan hilang pada menit berikutnya. Namun, **kita patut bersyukur**, sebab seandainya Allah tidak berkuasa, kita akan hidup dalam ketakutan dan dosa, lalu binasa selama-lamanya.

Sekarang, karena kita mengenal Allah sebagai Pribadi yang berkuasa menyelamatkan, kita dapat hidup dalam kepastian bahwa **keselamatan kita tidak bergantung pada kekuatan kita**, melainkan pada tangan-Nya yang memegang kita dengan kuat. Sebab di samping kita berusaha berpegang kepada-Nya, **lebih kuat lagi kenyataan bahwa Dialah yang memegang tangan kita**. Ketika anak-anak penulis masih kecil, penulis sering membawa mereka ke tempat keramaian. Biasanya, anak-anak itu akan berusaha memegang tangan penulis. Namun, karena banyaknya godaan di sekitar mereka, terkadang mereka melepaskan pegangan itu. Karena itulah, penulis berinisiatif untuk memegang tangan mereka lebih dulu, agar mereka tetap aman. Demikianlah Allah — Dia berkuasa menyelamatkan kita dari yang terburuk, menuntun kita menuju yang terbaik, serta memelihara kita sepanjang perjalanan hidup ini. Ada empat hal penting yang perlu kita renungkan untuk semakin mengenal Allah yang berkuasa menyelamatkan:

1. Allah ingin memiliki hati kita sepenuhnya. Karena itu, persembahkanlah diri kita seutuhnya kepada-Nya. Sebab *“mata Tuhan menjelajah seluruh bumi untuk melimpahkan kekuatan-Nya kepada mereka yang bersungguh hati terhadap Dia.” (2 Tawarikh 16:9)*

2. Allah merindukan kesetiaan iman kita kepada-Nya. Artinya, berhentilah mengandalkannya diri sendiri dan rendahkanlah hati untuk rela percaya sepenuhnya kepada-Nya.

3. Teruslah belajar hidup dengan rendah hati. Tunduklah kepada kehendak-Nya dalam segala hal.

4. Hiduplah dengan sikap menantikan Allah. Artinya, berbuatlah menurut jalan dan kehendak Allah, bukan menurut cara kita sendiri. Allah yang berkuasa menyelamatkan adalah Allah yang sama — dahulu, sekarang, dan selamanya. Peganglah tangan-Nya dengan iman, dan biarkan Dia memegang tanganmu dengan kasih. **MT**

Bukan hanya berkuasa tetapi Dia rindu menyelamatkanmu

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Kisah 26:1-32

Sabda Renungan : “Tetapi oleh pertolongan Allah aku dapat bertahan sampai sekarang, dan karena itu aku berdiri di sini dan memberi kesaksian kepada orang kecil dan orang besar; aku tidak mengatakan apa-apa selain dari pada apa yang telah dinubuatkan oleh nabi-nabi dan juga oleh Musa, yaitu bahwa Mesias harus menderita dan bahwa Ia sebagai yang pertama bangkit dari antara orang mati akan memberitakan terang kepada bangsa ini dan kepada bangsa-bangsa lain.” (Kisah Para Rasul 26:22)

Ada tiga tahap yang dialami oleh Musa dalam perjalanan iman dan pelayanannya. **Tahap pertama, Musa berkata, “Aku bisa.”** Ia begitu optimis akan kemampuannya untuk menyelamatkan bangsanya. Namun, ternyata ia gagal dan akhirnya melarikan diri. **Tahap kedua, Musa berkata, “Aku tidak bisa.”** Ia melarikan diri dan bersembunyi dalam waktu yang lama, melupakan panggilannya untuk menolong bangsanya keluar dari perbudakan. **Tahap ketiga, Musa berkata, “Allah bisa.”** Pada tahap inilah Allah menyatakan diri dan mengutus Musa untuk menyelamatkan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Allah berjanji akan menyertainya, Musa percaya, dan Allah pun menggenapi janji-Nya. Melalui kuasa-Nya, Musa dipakai Allah untuk membawa bangsa Israel keluar dari perbudakan.

Suatu hari, seorang ayah meminta anaknya untuk mengangkat sebuah batu besar yang menghalangi jalan mereka. Anak itu mencoba, tetapi tidak mampu. Ia pun berkata kepada ayahnya: *“Ayah, saya tidak bisa mengangkatnya.”*

Ayahnya menjawab: *“Kamu bisa, coba lagi.”*

Anak itu mencoba kembali sambil menggerutu dan berkata: *“Aku tidak bisa, Ayah!”*

Dengan tenang sang ayah menyemangatnya: *“Nak, kamu pasti bisa. Coba lagi.”*

Anak itu mencoba sekali lagi, tetapi hasilnya tetap sama.

Karena kesal, ia berkata dengan suara keras: *“Ayah, sudah kubilang aku tidak bisa!”*

Sang ayah pun mendekat dan berkata lembut: *“Nak, kamu pasti bisa — kalau kamu menggunakan semua kekuatanmu.”*

Anak itu menjawab: *“Ayah, saya sudah menggunakan semua kekuatan yang saya miliki, tapi tetap tidak bisa.”*

Sang ayah kemudian menepuk bahunya dan berkata: *“Nak, engkau belum menggunakan semua kekuatanmu — karena engkau belum meminta tolong kepadaku.”*

Mendengar itu, anaknya tersenyum lega dan berkata: *“Maaf, Ayah. Saya lupa. Sekarang tolonglah saya, Ayah.”*

Demikian pula dengan kita. **Kita hidup oleh kuasa Allah, tetapi kita juga harus meminta tolong kepada-Nya.** Saat kita berusaha dan gagal, janganlah menggerutu, apalagi melarikan diri dari tanggung jawab — seperti Musa yang sempat lari ke Midian karena merasa gagal dan tidak mampu. **Segeralah datang kepada Allah dan mintalah pertolongan-Nya, karena hidup kita bergantung sepenuhnya pada kuasa Allah.** Dia telah lebih dahulu mengingatkan kita: *“Di luar Aku, kamu tidak dapat berbuat apa-apa.” Yohanes 15:5. MT*

Aku merasa bisa, ternyata aku tidak bisa; tetapi Allah bisa

JADWAL IBADAH

- * **IBADAH RAYA UMUM** Setiap Minggu Pkl. 09.00 WIB
- * **IBADAH SEKOLAH MINGGU** Minggu 1-4 Ibadah secara Onsite dan Minggu ke-5 secara Online (Pkl. 09.00 WIB)
- * **IBADAH MENARA DOA** Setiap Senin Pkl. 19.30 WIB
- * **IBADAH KRISTAL** Setiap Minggu (1 dan 3) Setelah Ibadah Raya
- * **IBADAH DMBI** Setiap Sabtu ke 3 - Pkl. 18.00 WIB
- * **IBADAH GWC** Setiap Sabtu ke 2 & 4 - Pkl. 18.00 WIB
- * **IBADAH YOBEL** Setiap Minggu Pkl. 11.00 WIB
- * **FRIDAY NIGHT WORSHIP** Setiap Jumat Ke-1 Pkl. 19.30 WIB
- * **MEZBAH DOA** Setiap Jumat Ke-2, 3, dan 4 Pkl. 19.30 WIB

BAPTISAN AIR

Jadwal Baptisan Air mengikuti jadwal Menjadi Pengikut Kristus (MSK). Keterangan lebih lanjut hubungi Sekretariat gereja.

FORMULIR PERMOHONAN DOA

Bidang Doa GBI. Karang Anyar, Jakarta, menyediakan **Formulir Permohonan Doa** bagi Jemaat yang rindu pergumulan dan beban hidupnya didoakan, dalam setiap Program Doa di tempat ini.

Atau silahkan mengunjungi website **www.gbi-ka.org** dan mengisi **Formulir Permohonan Doa** yang sudah disiapkan. Terima kasih.

PENGUMUMAN TAMBAHAN

SEKRETARIAT GEREJA

Kepada Seluruh Jemaat Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta yang membutuhkan pelayanan dan informasi mengenai: **Kartu Anggota Jemaat, Pernikahan, Penyerahan Anak, Baptisan Air** dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pelayanan di Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta dapat langsung menghubungi Kantor Sekretariat Gereja.

KOMSELKU GEREJAKU

*Sudahkah
saudara
berkomsel ?*

*Apabila belum,
hubungilah
Pemimpin
Komsel Wilayah
disamping ini,
sesuai wilayah
masing masing :*

Wilayah 1 Meliputi kawasan :
*Karang Anyar, Lautze, Taman Sari,
Mangga Besar, Pangeran Jayakarta,
Kebun Jeruk*

Hub :
Bp. Djani Yasin : 0877 2054 0199
Ibu Yin Yin : 0817 767 538

WILAYAH 2 Meliputi :
*Kartini, Laksana, Pasar Baru,
Pecenongan, Batu Ceper, Gunung
Sahari, Pademangan*
Hubungi : Ibu Elisa : 0898 4088 770

WILAYAH 3 Meliputi :
Sunter, Kelapa Gading
Hub : Ibu Lan Ing : 081289231665

WILAYAH 4 Meliputi :
*Cengkareng, Tangerang, Dan
Wilayah Timur*
Hubungi :
Bp. Wira Hp. 0818798666

Komsel Youth
Hubungi :
Sdr. Bryan Hans : 0878 8304 5376

Kristus dapat melayani kita lewat sesama ... Karena itu hidupilah dalam komunitas. Dengan begitu Kerohanian kita akan terus mengalami pertumbuhan didalam-Nya

WEBSITE GEREJA

Info kegiatan seputar Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar dan download renungan dalam bentuk PDF dapat di lihat di : **www.gbi-ka.org**

REKENING GEREJA

Bank BCA A/N : GBI Karang Anyar No. Rekening : 526 0 300 247

VISI :

Menjadi jemaat yang siap menyambut kedatangan Tuhan Yesus yang ke-dua kali

MISI :

Mendewasakan setiap jemaat melalui pengajaran yang sehat, pengembangan hati misi, dan keterlibatan maksimal dalam pembangunan Tubuh Kristus

NILAI :

Berhati Bapa
Berkarakter Kristus
Bermental Pemimpin
Bersikap Hamba

Bertumbuh Dalam Penegajaran Yang Sehat Ke Arah Kristus



www.gbi-ka.org

